

Representasi Relasi Kuasa dalam Perilaku *Bullying* : Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Jumbo”

Prabaningtyas Raras Rinukti Asmoro¹, Irla Yulia²

¹Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka

²Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka

e-mail: 044590457@ecampus.ut.ac.id

Article Info

Article history:

Received

Sept 12th, 2025

Revised

Oct 12th, 2025

Accepted

Nov 26th, 2025

Abstract

The film “Jumbo” (2025) tells the story of Don, a boy nicknamed Jumbo due to his large physique and a victim of bullying, until he finds hope through his encounter with Meri, a little fairy who leads him on an emotional journey. Beyond entertainment, the film also exposes the dynamics of social power relations through visual semiotic signs. Although semiotic film analyses have been widely conducted, studies focusing on how bullying reflects symbolic domination and social inequality through Roland Barthes’ framework remain limited. Therefore, this study aims to fill that gap by applying Barthes’ semiotic approach to analyze how the film constructs meanings of power, subordination, and empathy at the levels of denotation, connotation, and myth. Using a qualitative descriptive design and content analysis, this research examines five key visual scenes that illustrate the symbolic hierarchy among characters. The findings show that “Jumbo” reproduces social myths about dominance and inferiority, revealing how power operates through everyday signs. Theoretically, this study contributes to the development of critical semiotics in the Indonesian context, while practically, it provides insights for educators and filmmakers to address bullying as an issue of social justice and cultural values.

Keywords: *Jumbo Film, Power Relations, Roland Barthes, Semiotics, Bullying*

Abstrak

Film “Jumbo” (2025) menceritakan tentang Don, seorang anak bertubuh besar yang menjadi korban *bullying*, hingga ia menemukan harapan melalui perjumpaannya dengan Meri, peri kecil yang menuntunnya pada perjalanan emosional. Lebih dari sekadar hiburan, film ini juga memperlihatkan dinamika relasi kuasa sosial melalui tanda-tanda visual yang sarat makna. Meskipun penelitian semiotika film telah banyak dilakukan, kajian yang menyoroti bagaimana *bullying* mencerminkan dominasi simbolik dan ketimpangan sosial melalui kerangka Roland Barthes masih sangat terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan pendekatan semiotika Barthes untuk menganalisis bagaimana film membangun makna kekuasaan, subordinasi, dan empati pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, penelitian ini menelaah lima adegan visual utama yang menampilkan hierarki simbolik antar tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Jumbo” mereproduksi mitos sosial tentang dominasi dan inferioritas,

sekaligus mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja melalui tanda-tanda keseharian. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan semiotika kritis dalam konteks Indonesia, sedangkan secara praktis memberikan wawasan bagi pendidik dan sineas untuk memahami *bullying* sebagai persoalan keadilan sosial dan nilai-nilai budaya.

Kata Kunci: Film Jumbo, Relasi Kuasa, Roland Barthes, Semiotika, *Bullying*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mendorong berbagai sektor industri untuk berinovasi secara kreatif, termasuk industri perfilman. Transformasi ini menuntut adanya adaptasi strategis, terutama dalam hal komunikasi pemasaran, guna menjaga relevansi dan daya tarik di tengah dinamika preferensi audiens. Menurut data Badan Perfilman Indonesia, jumlah penonton film nasional mengalami peningkatan signifikan sejak 2021 hingga 2024, mencapai angka 122 juta jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa film tetap menjadi bentuk hiburan yang digemari, dengan daya tarik yang sangat dipengaruhi oleh kualitas produksi dan strategi komunikasi dari setiap rumah produksi. Di era digital, komunikasi pemasaran berbasis teknologi telah memperluas jangkauan promosi film, menjadikannya lebih interaktif dan menjangkau lintas demografi secara efektif.

Film merupakan media komunikasi visual yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menyampaikan ide, nilai, dan emosi melalui narasi dan visualisasi (Ashid, 2016). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai sarana komunikasi sosial dan media massa yang dibuat berdasarkan proses sinematografi, baik dengan maupun tanpa suara. Film termasuk dalam kategori media massa karena memiliki kemampuan menjangkau khalayak luas, menyampaikan pesan secara efektif, dan memengaruhi opini publik (Siahaan, 2024). Selain itu, film memiliki kedudukan penting dalam konteks budaya, yakni sebagai bentuk seni, sarana hiburan, dan wahana pembentukan konstruksi sosial serta ideologis dalam masyarakat (Littlejohn & Foss, 2009). Oleh karena itu, film tidak hanya dipahami sebagai produk kreatif, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi massa yang strategis dalam membentuk kesadaran kolektif dan nilai-nilai dominan.

Lebih dari sekadar produk visual, film juga dipahami sebagai teks budaya yang sarat makna dan dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Semiotika film bertujuan untuk membongkar struktur tanda yang membentuk makna simbolik dalam elemen naratif maupun visual (Hidayat dkk, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan teori semiotika Roland Barthes, mengenai konsep dua tahap signifikasi: denotasi dan konotasi (Fatimah, 2020). Denotasi merujuk pada makna literal suatu tanda, sedangkan konotasi mengacu pada makna kultural yang dapat berkembang menjadi mitos, yakni bentuk ideologi yang dianggap wajar dan alamiah dalam kehidupan sehari-hari.

Roland Barthes, sebagai salah satu tokoh penting dalam semiotika, mengembangkan pendekatan terhadap tanda (*sign*) yang meliputi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), di mana tanda merupakan hasil dari hubungan keduanya (Griffin, 2012). Penanda mengacu pada bentuk fisik yang dapat diindera seperti gambar atau suara, sementara petanda merujuk pada konsep atau ide yang diasosiasikan dengan bentuk tersebut. Barthes membedakan makna

denotatif (makna literal) dan konotatif (makna yang mengandung ideologi, budaya, atau emosi tertentu), serta menyoroti bagaimana media, terutama film, menyamarkan ideologi melalui tanda-tanda visual yang sarat dengan muatan sosial dan budaya (Griffin, 2012; Littlejohn & Foss, 2009). Dengan demikian, film menjadi ruang penting dalam membentuk dan mereproduksi makna sosial melalui sistem tanda yang terstruktur. Pendekatan Barthes dalam melihat tanda sebagai bagian dari sistem yang menipu ini sangat relevan untuk membedah teks-teks budaya populer, di mana media massa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk realitas sosial dan mengukuhkan nilai-nilai dominan dalam masyarakat (Mudjiono, 2011). Sejalan dengan itu, semiotika film sebagai kajian tentang sistem tanda dalam gambar dan suara, memungkinkan identifikasi terhadap struktur makna yang tersembunyi di balik narasi visual (Mudjiono, 2011), serta menjadikan film sebagai instrumen penyampai pesan ideologis yang kuat.

Dengan menggabungkan teori semiotika Barthes dan konsep pesan dalam komunikasi, fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana film *"Jumbo"* merepresentasikan relasi kuasa dalam konteks *bullying*, di mana kekuatan simbolik dan ideologis berperan dalam menciptakan struktur dominasi di antara tokohnya. Penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimana tanda-tanda visual dalam film *"Jumbo"* membangun makna tentang relasi kuasa pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, serta bagaimana makna tersebut merefleksikan struktur sosial dan ideologi yang bekerja di balik praktik *bullying*.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*) untuk mengungkap dan menginterpretasi makna simbolik elemen visual dalam film *"Jumbo"*. Pendekatan ini memungkinkan penggambaran fenomena secara komprehensif tanpa intervensi, sesuai dengan prinsip observasi naturalistik (Kountur, 2009). Analisis isi dipilih karena merupakan metode sistematis untuk mengidentifikasi, mencatat, dan menginterpretasi simbol serta pesan media yang akan membantu membongkar lebih dalam makna tersembunyi dalam narasi visual film (Krippendorff dalam Lestari et al., 2024).

Dalam konteks ini, kerangka semiotika Roland Barthes digunakan sebagai dasar analisis untuk membedah struktur tanda-tanda visual dalam film, yang terdiri atas dua tahap signifikasi: denotasi atau makna literal, dan konotasi yang mengacu pada makna sosial dan kultural. Konotasi tersebut dapat berkembang menjadi mitos, yaitu bentuk ideologi yang diterima sebagai kebenaran umum oleh masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap bagaimana film sebagai teks budaya membentuk persepsi sosial melalui sistem tanda yang secara tidak langsung merepresentasikan nilai dan struktur sosial yang berlaku (Barthes, 1972).

Subjek dalam penelitian ini adalah film *"Jumbo"* (2025) yang disutradarai oleh Ryan Adriandhy dan diproduksi oleh Visinema Studios. Fokus penelitian tertuju pada 5 adegan yang dipilih secara purposive karena menunjukkan intensitas makna visual yang kuat serta relevansi tematik terhadap isu-isu sosial dan psikologis seperti perundungan, penerimaan diri, solidaritas, serta dinamika keluarga. Pemilihan kelima adegan tersebut didasarkan pada tiga kriteria utama: (1) keterwakilan simbolik terhadap konflik atau nilai sosial yang diangkat dalam film, (2) kekayaan tanda visual seperti ekspresi, warna, tata artistik, dan objek simbolik, serta (3) posisi adegan dalam struktur naratif film yang mengandung klimaks emosional atau transisi penting dalam perkembangan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menonton film

secara berulang guna mengidentifikasi dan mengklasifikasikan adegan-adegan visual yang relevan. Aspek visual yang dianalisis meliputi: komposisi gambar, simbolisasi objek, ekspresi dan gestur tokoh, penggunaan warna serta pencahayaan, tata lokasi, dan elemen dunia imajinatif. Data utama berasal dari cuplikan visual film, sementara data sekunder diperoleh dari ulasan film, artikel ilmiah, wawancara media, hingga statistik box office yang digunakan sebagai bahan kontekstual untuk memperkuat interpretasi.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan temuan visual dari film dengan berbagai sumber data lainnya, seperti: (1) ulasan media populer, (2) hasil wawancara yang dimuat dalam media sosial resmi produksi film, serta (3) artikel ilmiah dan jurnal terdahulu yang membahas metode dan tema serupa. Melalui teknik ini, data yang diperoleh tidak hanya diuji secara internal, tetapi juga secara kontekstual melalui perspektif lintas-sumber yang memperkaya interpretasi. Prosedur ini mengacu pada prinsip validitas dalam penelitian kualitatif, bahwa triangulasi sumber memungkinkan peneliti menggali kebenaran informasi dari beragam bukti untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan dapat dipertanggungjawabkan (Haryoko dkk, 2020).

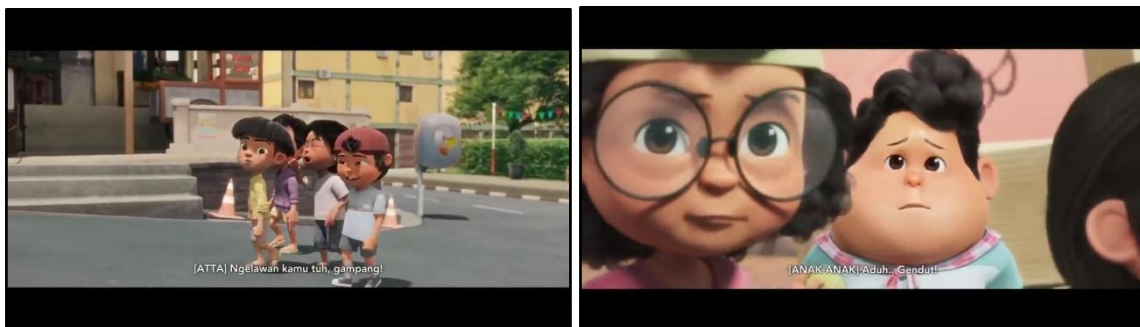
Analisis difokuskan pada tanda-tanda visual yang menampilkan relasi dominasi dan subordinasi, terutama dalam konteks kekuasaan simbolik antar tokoh. Unit analisis dalam penelitian ini mencakup gambar diam (*still image*), perilaku tokoh, objek simbolik seperti buku dongeng dan panggung teater, serta elemen artistik yang merepresentasikan konflik nilai antara realitas dan imajinasi. Proses analisis semiotik dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang disusun berdasarkan kerangka Roland Barthes. Pertama, peneliti melakukan segmentasi adegan dengan menyeleksi potongan-potongan visual yang memiliki relevansi kuat terhadap isu sosial yang diangkat dalam film. Kedua, setiap adegan yang terpilih dicatat dalam lembar analisis (*coding sheet*) untuk mengidentifikasi unsur tanda yang muncul, seperti ekspresi wajah, warna dominan, properti, gestur, tata cahaya, dan simbol visual lain. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi makna denotatif, yaitu makna literal dari tanda yang tampak secara langsung. Keempat, hasil pembacaan denotatif dilanjutkan dengan analisis konotatif, yakni makna kultural dan ideologis yang tersembunyi di balik tanda tersebut. Tahap terakhir adalah penarikan makna mitologis, yaitu pemaknaan ideologi yang lebih luas dan bagaimana film membentuk mitos sosial tertentu dalam konteks budaya Indonesia. Adapun *coding sheet* yang digunakan memuat kolom: (1) nomor adegan, (2) deskripsi visual, (3) tanda visual utama, (4) makna denotasi, (5) makna konotasi, dan (6) makna mitos. Lembar ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menjaga konsistensi penafsiran dan memastikan setiap tanda dianalisis secara terstruktur.

Penelitian ini memiliki batasan khusus, yaitu hanya memfokuskan diri pada aspek visual dalam film dan tidak membahas elemen auditori seperti dialog dan musik secara mendalam, kecuali ketika elemen tersebut memperkuat makna visual yang diteliti. Fokus sempit ini dimaksudkan agar eksplorasi terhadap sistem tanda visual sebagai representasi budaya dapat dilakukan secara mendalam dan sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian semiotika film serta memperkaya pemahaman terhadap dinamika representasi sosial dalam sinema Indonesia kontemporer.

HASIL DAN DISKUSI

Pada bagian ini, Peneliti memaparkan hasil analisis dari beberapa potongan *scene* yang memiliki makna kebudayaan dari film “Jumbo”. Peneliti menguraikan hasil analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan menyertakan cuplikan adegan-adegan penting dan menjelaskan makna pada level denotasi, konotasi, hingga mitos yang terkandung. Analisis ini juga mengungkap pesan moral yang disampaikan film “Jumbo” melalui elemen visualnya, seperti simbolisasi dunia imajinatif, penggunaan warna, dan gestur karakter utama, yang berkaitan erat dengan tema penerimaan diri, solidaritas sosial, dan nilai-nilai keluarga dalam konteks budaya Indonesia.

Cuplikan Adegan 1



Gambar 1

(sumber: Tangkapan layar Peneliti)

Keterangan scene:

Don beserta teman-temannya berhasil merebut bola kasti yang terlempar dari tim Atta. Namun, saat mereka hendak melanjutkan permainan, Don dan kelompoknya berpapasan dengan Atta beserta gengnya yang sedang bersiap pulang karena permainan telah usai.

Makna denotasi:

Dalam salah satu adegan film “Jumbo”, terlihat sekelompok anak-anak yang dipimpin oleh Atta berpapasan dengan Don dan kawan-kawannya. Pada saat itu, Atta dan kelompoknya menunjukkan ekspresi tertawa yang mengarah pada tindakan mengejek. Sebaliknya, Don dan teman-temannya memperlihatkan ekspresi muram dan sedih akibat perlakuan tersebut. Adegan ini menunjukkan interaksi dua kelompok dengan status sosial yang berbeda, di mana satu pihak mendominasi secara verbal dan emosional terhadap pihak lain.

Makna konotasi:

Tertawanya Atta dan gengnya bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan menyiratkan sikap meremehkan dan mempermalukan. Tindakan ini merefleksikan bentuk penindasan sosial terhadap individu atau kelompok yang dianggap kurang mampu, baik dari segi materi, kemampuan, maupun status sosial. Tindakan ini masuk ke dalam kategori perundungan (*bullying*). Sementara itu, reaksi Don dan teman-temannya yang menunjukkan kesedihan dan kekecewaan, yang mengindikasikan perasaan terpinggirkan dan menurunnya kepercayaan diri. Adegan ini mengandung makna bahwa dalam lingkungan sosial, individu yang tidak memenuhi standar kelompok dominan cenderung mengalami marginalisasi dan kehilangan harga diri.

Makna mitos:

Secara mitologis, film “Jumbo” merefleksikan realitas sosial yang akrab dalam budaya remaja Indonesia, yakni adanya relasi kuasa antar kelompok sosial. Selalu ada kelompok dominan yang memegang kuasa sosial dan kerap melakukan subordinasi terhadap kelompok inferior. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Ahyar (2024) bahwa *bullying* di kalangan siswa bukan sekadar iseng, melainkan ekspresi dominasi kekuatan yang ditopang oleh modal simbolik, seperti status sosial, relasi dan popularitas. Hal ini tampak dalam representasi geng Atta yang digambarkan unggul dan tak terkalahkan.

Ahyar (2024) menambahkan, dilihat dari teori relasi kuasa menurut Paul-Michel Foucault, *bullying* terjadi karena pelaku memiliki pengetahuan yang telah melekat di dalam dirinya bahwa pelaku tersebut memiliki kekuatan, sedangkan korban juga memiliki perasaan bahwa dirinya lebih lemah daripada pelaku. Teori tersebut dicerminkan dengan Atta dan gengnya yang memiliki stereotip bahwa anak yang bertubuh besar dan suka bercerita tidak cocok untuk bermain di lapangan seperti anak laki-laki lainnya, sehingga Atta meremehkan dan menindas Don ketika Don mengajak bermain.

Temuan lain dari Reskiani, dkk (2021), yang merujuk Racchmijati (2015), menunjukkan bahwa *bullying* verbal, seperti hinaan terhadap fisik, merupakan bentuk yang paling umum, misalnya dengan sebutan “bau” atau “jelek”. Hal serupa ditegaskan oleh Febriansyah & Yuningsih (2022), yang menyatakan bahwa hinaan fisik mencerminkan ekspresi dominasi terhadap individu yang dianggap lemah.

Dalam film “Jumbo”, dominasi ini divisualisasikan melalui ucapan geng Atta seperti “Ngelawan kamu tuh gampang” dan “Gendut,” yang mencerminkan penggunaan modal simbolik untuk mempertahankan kekuasaan sosial mereka. Dengan demikian, film ini tidak sekadar fiksi remaja, tetapi mencerminkan dinamika sosial yang nyata dalam kehidupan remaja Indonesia.

Fenomena *bullying* dalam film “Jumbo” tidak hanya menggambarkan kekerasan verbal atau fisik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja secara simbolik. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos berfungsi sebagai alat ideologi yang menaturalisasi relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari (Barthes, 1972). Melalui sistem tanda, dominasi sosial dibentuk dan diterima tanpa disadari, menjadikannya tampak sebagai sesuatu yang wajar. Sementara itu, Foucault (1978) menekankan bahwa kekuasaan tidak bersifat hierarkis atau terpusat, melainkan tersebar dan bekerja secara imanen di dalam setiap relasi sosial. Pandangan ini kemudian dipertegas oleh Ahyar (2024), yang mengadaptasi konsep relasi kuasa dari Foucault (1978), bahwa praktik *bullying* di sekolah merupakan cerminan dari struktur sosial yang tidak adil dan masih dilanggengkan melalui pola hubungan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan Storey (2020), hegemoni budaya dalam media populer bekerja bukan melalui paksaan, melainkan melalui persetujuan simbolik dan representasi visual yang mengukuhkan struktur sosial. Dalam konteks film “Jumbo”, tawar geng Atta dan ekspresi inferior Don menjadi tanda visual yang menegaskan hegemoni simbolik: siapa yang memiliki kuasa untuk menertawakan, dan siapa yang layak ditertawakan. Dengan demikian, film ini mengungkap bahwa relasi kuasa hadir dalam bentuk-bentuk keseharian yang tampak ringan, namun sarat dengan ideologi dominasi.

Cuplikan Adegan 2



Gambar 2

(sumber: Tangkapan layar Peneliti)

Keterangan scene:

Don dan teman-temannya berhasil mendaftar sebagai peserta terakhir dalam perlombaan 17 Agustus, sementara Atta gagal mendaftar karena kuota sudah penuh. Dalam perjalanan pulang setelah pendaftaran, Don bercerita kepada teman-temannya tentang keinginannya untuk mewujudkan penampilan di acara 17 Agustus. Pada saat yang sama, Atta yang kecewa karena gagal mendaftar menyaksikan momen tersebut.

Makna denotasi:

Atta secara paksa mengambil buku dongeng Don yang berisi cerita Pulau Gelembung. Buku itu diambil segera setelah Don berhasil mendaftarkan dirinya dalam perlombaan 17 Agustus, namun Atta gagal ikut karena kuota sudah penuh.

Makna konotasi:

Pengambilan buku ini menggambarkan persaingan yang sengit sekaligus tantangan dalam dunia kompetisi, terutama di kalangan generasi muda Indonesia. Tindakan Atta menunjukkan bagaimana dorongan untuk menang kadang mendorong seseorang melakukan tindakan yang tidak sepenuhnya *fair*.

Makna mitos:

Adegan saat Atta merebut buku Don bukan sekadar konflik personal, melainkan mencerminkan mitos sosial tentang persaingan, kecemburuan, iri, dan pencarian identitas remaja. Tindakan tersebut menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan rasa iri dapat memicu ketidakadilan, terutama ketika akses terhadap pengakuan tidak merata. Ruaidah, dkk (2023) mencatat bahwa persaingan dalam kelompok sebaya sering timbul akibat perbedaan status atau peluang. Sejalan dengan itu Tara'u, dkk (2024) menjelaskan bahwa kecemburuan dan keirian muncul ketika seseorang merasa tidak senang dengan kehidupan orang lain dan merasa dibandingkan dengan orang lain, baik dari segi prestasi, relasi, atau dukungan.

Impulsivitas Atta juga berkaitan dengan krisis identitas, terutama pada remaja yang kurang mendapat dukungan emosional di rumah. Miftahul & Satwika (2021) menemukan bahwa remaja dengan krisis identitas cenderung sulit mengelola emosi dalam lingkungan yang tidak suportif.

Dengan demikian, konflik ini merepresentasikan mitos budaya yang menyoroti

perjuangan remaja untuk mendapatkan tempat dan pengakuan dalam masyarakat, yang kerap diwarnai ketimpangan, iri hati, dan krisis identitas.

Cuplikan Adegan 3



Gambar 3

(sumber: Tangkapan layar Peneliti)

Keterangan scene:

Don dan teman-temannya merencanakan aksi diam-diam untuk merebut kembali buku cerita yang dicuri Atta sebagai persiapan tampil di acara 17 Agustus. Keangkuhan Atta semakin memicu dendam mereka. Namun, saat membuntutinya, mereka justru melihat sisi lain dari Atta, ia membantu kakaknya bekerja sebagai tukang kebun dan dengan empati menolong kucing kelaparan di jalan, berbanding terbalik dengan sikapnya yang biasa.

Makna denotasi:

Dalam film “Jumbo”, terdapat adegan ketika Atta yang dikenal sebagai tokoh remaja nakal, memberi makan seekor kucing jalanan. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan sisi kemanusiaan dari karakter Atta yang jarang ditampilkan. Tindakan sederhana ini menggambarkan bentuk kepedulian terhadap makhluk hidup lain, sekaligus menunjukkan bahwa meskipun memiliki reputasi negatif, Atta masih memiliki sisi welas asih.

Makna konotasi:

Pemberian makanan kepada kucing liar dalam adegan tersebut menyiratkan makna empati dan kepedulian sosial. Dalam konteks budaya, kebiasaan memberi makan hewan liar seperti kucing sering dikaitkan dengan nilai kasih sayang dan empati terhadap makhluk lemah. Sebuah studi oleh Prasetyani dan Rahayu (2024) menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap seseorang terhadap hewan dengan tingkat empatinya. Temuan ini menguatkan bahwa tindakan Atta bukan hanya gestur belas kasih, namun juga mencerminkan kualitas empati yang mungkin tersembunyi di balik penampilannya yang keras. Hal ini menjadi penting dalam melihat bahwa empati bukan hanya milik karakter “baik” secara moral, tetapi juga bisa muncul dari mereka yang dikategorikan sebagai “nakal” dalam masyarakat.

Makna mitos:

Adegan Atta memberi makan kucing jalanan dalam film “Jumbo” bukan sekadar ekspresi belas kasih terhadap hewan, tetapi merefleksikan nilai budaya dan sosial yang lebih dalam, yakni pentingnya empati dan kepedulian dalam masyarakat Indonesia. Dalam budaya lokal, Nugroho dkk (2024) menyebutkan bahwa berbagi makanan merupakan simbol

solidaritas dan kasih sayang yang mengakar kuat.

Tindakan Atta mencerminkan etika berbagi sebagai wujud tanggung jawab sosial, sebagaimana ditekankan dalam gerakan "Nasi Beretika" (Nugroho dkk, 2024), di mana aktivitas berbagi bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan membentuk citra positif seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan Shalihah (2020), bahwa empati melalui tindakan nyata memperkuat interaksi sosial yang sehat, bahkan dari individu yang sebelumnya dipersepsi negatif.

Sebagaimana dijelaskan oleh Huda, dkk (2023), film menjadi medium efektif untuk membangun kesadaran kolektif atas nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, gestur sederhana Atta menjadi simbol besar tentang kekuatan empati dalam membangun ikatan sosial dan mengubah persepsi masyarakat.

Cuplikan Adegan 4



Gambar 4

(sumber: Tangkapan layar Peneliti)

Keterangan scene:

Meri semakin terdesak oleh waktu untuk menemukan cara membebaskan roh kedua orang tuanya yang dikurung oleh sosok jahat. Ia kemudian berbicara dengan Don, memastikan bahwa Don akan membantunya dalam upaya tersebut. Don memberikan harapan yang menenangkan, meyakinkan Meri. Karena kepercayaannya pada Don, Meri pun rela memberikan bunga melati sebagai simbol batas waktu jiwanya.

Makna denotasi:

Dalam salah satu adegan film "Jumbo", karakter hantu bernama Meri memberikan bunga melati kepada Don, yang ia percayai. Melati ini tampak dikelilingi oleh energi pelindung, menunjukkan bahwa bunga tersebut bukanlah benda biasa. Don dianggap sebagai satu-satunya teman yang bisa dipercaya oleh Meri, sehingga ia menerima bunga tersebut sebagai bentuk penghargaan dan kepercayaan. Makna spiritual dari melati menggambarkan cinta yang murni, sederhana namun dalam, serta kemurnian jiwa yang tidak dibuat-buat. Dalam konteks film "Jumbo", bunga melati menjadi manifestasi dari cinta dan kepercayaan Meri yang tidak bersyarat.

Makna konotasi:

Secara konotatif, bunga melati dalam film ini diasosiasikan dengan simbol "nyawa" yang masih dimiliki oleh Meri. Pemberian melati kepada Don mencerminkan bentuk ketulusan dan rasa percaya yang tinggi. Ketika melati masuk ke dalam hati Don, hal tersebut menjadi lambang dari cinta yang murni dan niat yang tulus. Hati dalam konteks ini menjadi simbol kejujuran

dan kedalaman perasaan.

Makna mitos:

Secara mitologis dan kultural, bunga melati dalam film “Jumbo” bukan sekadar elemen estetika, melainkan simbol spiritual yang sarat makna kesucian, cinta, dan pengorbanan. Dalam budaya Jawa, Pratiwi & Kuncorowati (2021) menyebutkan bahwa melati dikenal sebagai melat sak jeroning ati—melati dalam hati nurani—yang mencerminkan tindakan murni dari kesadaran terdalam. Saat Meri memberikan melati kepada Don, ia mengekspresikan kepercayaan dan harapan yang lahir dari ketulusan hati.

Makna ini diperkuat oleh Soewardjo & Noviana (2024), yang menyebut melati sebagai lambang kesederhanaan, cinta sejati, dan spiritualitas dalam budaya Indonesia. Melati kerap hadir dalam ritual penting sebagai penghubung antara dunia fana dan sakral. Dalam konteks film, melati mewakili cinta dan pengorbanan Meri untuk menyelamatkan roh kedua orang tuanya, sekaligus simbol nyawa dan harapan.

Penetapan melati sebagai puspa bangsa oleh Presiden Soeharto pada 1990-an pun menguatkan status simboliknya sebagai bunga nasional yang melambangkan niat murni, pengabdian, dan keanggunan sikap (Soewardjo & Noviana, 2024). Maka, adegan melati dalam film ini menjadi representasi transendensi spiritual, cinta yang tulus, dan kepercayaan yang tak tergoyahkan.

Cuplikan Adegan 5



Gambar 5

(sumber: Tangkapan layar Peneliti)

Keterangan scene:

Ketika Don merasa kacau setelah ditinggalkan teman-temannya akibat sikapnya yang terlalu mementingkan diri sendiri, ia diliputi kekecewaan. Dalam kegelisahannya, Don memutuskan untuk mencari nasihat dari sosok yang ia anggap sebagai pengganti orang tuanya, sang nenek yang tinggal bersamanya di rumah.

Makna denotasi:

Pada adegan tersebut, diperlihatkan karakter utama, Don, sedang duduk bersama neneknya di atas kasur rumah mereka. Adegan ini memiliki latar warna dominan biru, yang memberi kesan tenang dan sendu. Secara denotatif, adegan ini menggambarkan momen intim antara cucu dan neneknya yang tengah berbagi waktu bersama di ruang pribadi mereka.

Makna konotasi:

Secara konotatif, adegan ini mencerminkan hubungan emosional yang hangat antara generasi muda dan generasi tua dalam keluarga. Nenek tampil sebagai sosok yang penuh kasih dan bijaksana, menjadi tempat Don mencari ketenangan di tengah tekanan hidup yang ia alami. Keberadaan nenek memberikan rasa nyaman dan menjadi sumber kekuatan moral. Dalam konteks ini, nasihat dari nenek mencerminkan transfer nilai dan pengalaman hidup dari generasi yang lebih tua kepada yang lebih muda. Ini menggambarkan peran penting orang tua atau nenek dalam membentuk ketahanan emosional anak muda, terutama dalam situasi sulit.

Makna mitos:

Adegan nasihat nenek kepada Don dalam film “Jumbo” mengandung makna mitologis yang mencerminkan peran penting kakek-nenek dalam kehidupan anak muda, terutama saat krisis emosional. Dalam budaya Indonesia, mereka sering berfungsi sebagai pengganti orang tua sekaligus penjaga nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial.

Peran nenek ini mencerminkan konsep etnparenting, yakni proses pewarisan nilai dan kebijaksanaan lintas generasi yang memenuhi kebutuhan psikologis anak muda (Prawening & Aprida, 2021). Hubungan ini membentuk kelekatan emosional yang memperkuat karakter dan ketahanan moral remaja seperti Don. Haryani et al. (2022) menambahkan bahwa hubungan erat antara cucu dan nenek termasuk dalam gaya pengasuhan berpengaruh, yang mendorong perkembangan perilaku prososial seperti empati dan dukungan emosional. Dalam konteks budaya, kakek-nenek juga dipandang sebagai penjaga spiritual keluarga—simbol stabilitas moral dan identitas budaya di tengah tantangan modern.

Berdasarkan cuplikan lima adegan dalam film “Jumbo” yang telah dianalisis, dapat disusun sebuah ringkasan visual untuk memperjelas struktur makna yang terbentuk pada setiap adegan. Tabel berikut merangkum tanda visual, makna denotatif, konotatif, serta mitos budaya yang direpresentasikan dalam film “Jumbo” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes.

Tabel 1. Ringkasan Analisis Semiotika Roland Barthes Film “Jumbo”

No	Cuplikan Adegan	Tanda Visual	Denotasi	Konotasi	Mitos Budaya
1	Don di- <i>bully</i> oleh geng Atta	Ucapan "gendut", Don disudutkan, dan menertawakan	Tindakan ejekan fisik & verbal	Relasi kuasa, inferioritas Don	<i>Bullying</i> sebagai legitimasi sosial kelompok dominan
2	Atta merampas buku Don	Atta mengambil paksa buku	Perebutan benda	Kecemburuan, iri, tekanan sosial	Krisis identitas dan ketimpangan dalam pergaulan anak
3	Atta memberi	Atta menyodorkan	Tindakan berbagi,	Empati, belas kasih dari	Nilai kepedulian dan etika

No	Cuplikan Adegan	Tanda Visual	Denotasi	Konotasi	Mitos Budaya
	makan kucing liar	makanan ke kucing	memberi makan	tokoh antagonis	berbagi dalam budaya Indonesia
4	Meri memberikan bunga melati ke Don	Bunga melati diserahkan dan masuk ke dalam hati Don	Pemberian bunga	Harapan, cinta, dan pengorbanan	Melati sebagai simbol spiritualitas, kesucian, dan cinta sejati
5	Nenek menasihati Don	Nenek duduk dekat Don di kamar, memberi petuah lembut	Nasihat orang tua	Hikmah hidup, <i>moral story</i> , dan ketenangan batin	Peran nenek sebagai penjaga nilai dan identitas budaya

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lima adegan utama dalam film “Jumbo”, dapat disimpulkan bahwa film ini secara konsisten menggunakan sistem tanda visual untuk menyampaikan pesan sosial dan kultural yang kompleks. Setiap elemen visual—baik itu gestur, objek, warna, maupun latar tempat—memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang merepresentasikan isu-isu aktual dalam masyarakat Indonesia, seperti perundungan, pencarian identitas diri, nilai kekeluargaan, hingga spiritualitas. Pada tataran mitos, film ini berhasil mereproduksi ideologi-ideologi dominan melalui simbol-simbol budaya yang akrab dengan keseharian masyarakat. Dengan demikian, film “Jumbo” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai media ideologis yang mampu membentuk kesadaran kolektif tentang nilai-nilai kemanusiaan dan budaya lokal.

Sebagai karya yang kaya akan simbolisme budaya dan nilai sosial, film “Jumbo” memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media edukatif dan reflektif dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam pendidikan karakter dan literasi media. Oleh karena itu, disarankan:

1. Bagi pendidik dan orang tua, film “Jumbo” dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan refleksi dalam pendidikan karakter anak dan remaja. Nilai-nilai seperti empati, keberanian serta pentingnya relasi antarindividu dapat diangkat sebagai topik diskusi yang kontekstual dan membumi.
2. Bagi peneliti dan akademisi, film ini membuka peluang pengembangan studi lebih lanjut dalam bidang komunikasi visual, media dan antropologi budaya. Analisis semiotika terhadap film lokal perlu diperluas untuk mengungkap konstruksi ideologis yang beredar di masyarakat.
3. Bagi sineas dan pembuat konten anak, film “Jumbo” menjadi contoh baik dalam menggabungkan nilai hiburan dengan pesan moral yang kuat. Oleh karena itu, diharapkan lebih banyak karya serupa yang dibuat secara kreatif dan mendalam. Peneliti dan akademisi dapat menjadikan film-film anak lokal seperti “Jumbo” sebagai objek kajian yang bernilai,

- terutama dalam bidang studi budaya, komunikasi visual, dan pendidikan karakter, karena memuat muatan simbolik yang relevan dengan konteks lokal.
4. Bagi pembuat kebijakan, dukungan terhadap produksi film anak yang bermuatan edukatif dan kultural sangat penting untuk memperkuat identitas nasional dan meningkatkan literasi budaya di kalangan generasi muda.

REFERENSI

- Ahyar, U. S. (2024). Relasi kuasa dalam fenomena bullying di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, (1), 1-6.
- Ashid, N. (2016). *Semiotika untuk Teater, Tari Wayang Purwa, dan Film*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*. Kab. Gowa: Talassa Media.
- Febriansyah, D.R. & Yuningsih, Y. (2022). Fenomena perilaku bullying sebagai bentuk kenakalan remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi. *Lindayasos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Foucault, Michel. (1978). *The History of Sexuality*. New York : Random House, Inc.
- Griffin, E. M. (2012). *A First Look at Communication Theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Haryani, R. I., Dimiyati, & Fauziah, P. Y. (2022). Peranan pengasuhan kakek dan nenek terhadap perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 173–181.
- Haryoko, S., dkk. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hidayat, D., Christin, M., & Nur'aeni. (2022). *Teori Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Huda, A. S., Nafsika, S. S., & Salman. (2023). Film sebagai media dalam mengubah cara pandang manusia dalam prinsip kemanusiaan. *Jurnal Seni dan Desain UPI*, 5(1), 9–16.
- Kountur, R. (2009). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM.
- Lestari, E., Khohar, A., & Hariyati, F. (2024). Gambaran perjuangan anak sebagai pencari nafkah (Analisis isi pada film *The Breadwinner* karya Deborah Elis). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 2014-2025.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. USA: Sage Publications, Inc.
- Miftahul Jannah, & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2).
- Mudjiono, Y. (2011, April). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Halaman 128.
- Nugroho, D., Fauziah, E., Nugraha, B. A., Miranda, H. F., & Lathifah, H. (2024). Mengurai etika sosial berbagi nasi: Konsep, nilai, dan dampaknya dalam masyarakat. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 250–260.
- Nugroho, D., Kurnia, A. A., Faizal, D. M., Alam, G. C., & Prasetya, J. F. (2024). Tetap elok di bawah cahaya etika: Sebuah tinjauan terhadap kebaikan dan berbagi nasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(1), 1–8.
- Prasetyani, R. P., & Rahayu, M. N. M. (2024). Empati terhadap hewan: Studi kuantitatif para

- pelaku volunteer kesejahteraan hewan di Indonesia. *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, 8(3), 259–268.
- Prawening, C., & Aprida, A. L. M. (2021). Etno parenting dalam tradisi keluarga: Studi kasus keluarga Samsul Hidayat. *Proceedings of the 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. e-ISSN: 2548-4516.
- Pratiwi, I. W. D., & Kuncorowati, D. (2021). Representasi simbol dalam kumpulan cerita kisah tanah jawa karya Mada Zidan dan Bonaventura D. Genta. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 7(2), 87–95.
- Reskiani, P.G., Resmawan, E., & Nurliah. (2021). Representasi bullying di dalam film IT. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 84–93.
- Ruaidah, N., Husna, N., & Zulhendri. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap psikososial remaja. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 146–152.
- Shalihah, M. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5–6 tahun (Literature review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299.
- Siahaan, A. E. J. (2024). Representasi kekuatan media massa dalam film “Don’t Look Up” karya Adam McKay. *Dialogia*, 1(2), 102-110.
- Soewardjo, A. A., & Noviana, E. (2024). Perancangan buku bunga melati dalam budaya tradisi jawa sebagai media edukasi untuk dewasa muda umur 20–24 tahun. *Reka Makna: Jurnal Komunikasi Visual*, 4(1)
- Storey, John. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction Eighth Edition*. New York: Routledge.
- Tara’u, D. P. N. T., Ngguna, Y., Yakobus, I K. (2024). Konsep iri dalam relasi sosial. *Interdisciplinary Journal*, 2(2), 105-111.